



Memahami Hambatan Pendengaran Dan Berbicara Serta Model Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Manisrejo Madiun

Sabrina Febriani Sujiono¹ ✉ (Universitas PGRI Madiun)

Nadya Riski Agustina² (Universitas PGRI Madiun)

Aprilia Indah Nurjannah³ (Universitas PGRI Madiun)

Reva Anggun Pangesti⁴ (Universitas PGRI Madiun)

✉ sujionosabrina5@gmail.com , nadya.riski.26@gmail.com

Abstrak: Pendidikan menjadi salah satu upaya kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan dapat diwujudkan dalam berbagai lembaga. Didalam pendidikan memiliki sebuah kelas yang mana salah satunya tidak hanya menerima siswa yang memiliki ciri fisik yang normal, akan tetapi ada sekolah pendidikan yang didalamnya menerima siswa yang memiliki siswa yang sila dibidang anak keterbatasan khusus (ABK). Anak ABK dapat dikatakan sebagai seorang anak yang mana memiliki sebuah keterbatasan atau perbedaan dengan anak normal lainnya. Keterbatasan ini dapat ditunjukkan melalui fisik, kemampuan, serta emosional. Salah satu contoh keterbatasan pada anak ABK yaitu tunawicara dan tunarungu. Tunawicara merupakan suatu kelainan pada segi pengucapannya saat berbicara. Selain itu anak tunawicara ini juga mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan khalayak orang karena pengucapan Bahasa yang kurang jelas. Selain itu terdapat juga anak tunarungu, tunarungu merupakan suatu kelainan yang mana berpusat pada pendengaran. Anak tunarungu biasanya diberikan sebuah alat bantu pendengar di telinga agar dapat mendengar apa saja yang sedang dibicarakan. Walaupun demikian, jika seorang anak memiliki sebuah keterbatasan, bukan berarti mereka tidak pantas untuk memperoleh suatu pendidikan. Namun sebaliknya, walaupun disini mereka memiliki sebuah perbedaan dengan yang lain, tidak menuntut kemungkinan mereka untuk tetap terus berkarya. Seorang guru dapat berkomunikasi dengan anak tunarungu dan tunawicara ini bisa dengan menggunakan Bahasa isyarat, guna mempermudah pemahaman mereka dalam komunikasi. Selain itu dalam pendidikan, cara mengaplikasikan media pembelajaran juga harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka, misalnya : bisa berupa video visual, kartu gambar, foto, dan lain lain.

Kata kunci: Pendidikan, ABK, Tunawicara, Tunarungu, solisi



Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi faktor utama dalam emningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan menjadi landasan seseorang untuk menuju kemasa depan. Lembaga pendidikan yang utama yaitu jenjang sekolah. Sekolah bukan hanya sekedar menjadi tempat untuk seseorang itu mencari ilmu, akan tetapi tempat dimana seseorang itu mengembangkan suatu keterampilannya dalam segala hal. Jenjang sekolah juga mengajarkan seseorang untuk dapat bersosialisasi dengan banyak orang atau saling berinteraksi antar sesama, (FITRIANI Untuk et al., 2018).

Tunawicara bisa disebut juga dengan keterbatasan dalam berbicara merupakan suatu kelainan dari segi berbicara atau pengucapan kosakata yang akan menjadikannya kesulitan dalam mengeluarkan suara. Faktor penyebab seseorang mengalami kelainan tunawicara ini yaitu memiliki sebuah gangguan pada saraf, atau sudah memiliki bawaan dari sejak dia lahir. Tunawicara dapat dilatih berkomunikasi dengan cara terapi. Terapi ini guna untuk melatih otot bibir yang mana nantinya akan dapat membantu dalam pengucapan. Selain itu tapi ini juga dapat dilakukan secara mandiri yaitu dengan perlahan membukan serta menutup mulut. Setelah itu dapat pula menggerakkan bibir ke kiri dank e kanan. (Fianti & Sirait, 2019) . dalam berkomunikasi dengan anak tunawicara ini dapat di aplikasikan melalui gerakan isyarat. Serta dapat dilakukannya secara berulang-ulang dan perlahan agar anak tersebut memahami maksud dari pembicaraan tersebut. Selain tunawicara ada juga keterbatasan pada anak yang disebut juga dengan tunarungu.

Tunarungu merupakan suatu kelainan atau keterbatasan yang berasal dari bendengaran manusia. Bagi seseorang yang memiliki keterbatasan tunarungu ini mengalami kesulitan dalam mendengar, atau orang lain biasa menyebutnya dengan tuli. Cara anak tunarungu ini biasanya berkomunikasi dengan menggunakan alat bantu pendengaran, yang mana di pasangkan ke telinga mereka untuk dapat mendengar suatu perkataan yang di ucapkan seseorang. Anak tunarungu ini biasanya diberikan sebuah simulai berupa sebuah bunyi yang nantinya dapat merangsang suatu pendengarannya. Ketunarunguan ini juga berdampak buruk bagi seseorang khususnya pada pendidikan , sedangkan pendidikan itu sendiri memiliki peranan penting dalam kehidupan seseorang kedepannya, (Murni Winarsih, 2010).

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuantitatif. Yang mana pada penelitian ini didukung dengan adanya data, informasi seta observasi pada tempat penelitian dan di lengkapi dengan adanya informasi melalui internet. Setiap data yang diperoleh ada di analisis serta di promosikan guna menarik kesimpulan dari sebuah topik yang di teliti. Dengan adanya analisa serta generalisasi dalam penelitian ini diharapkan mampu membangun teori atau paham akan adanya upaya dalam proses pembelajaran dan upaya penanganan anak berkebutuhan khusus seperti tunawicara dan tunarungu dalam jenjang pendidikan.

HASIL PENELITIAN

Gangguan dalam berkomunikasi dapat di bedakan menjadi 2 yakni gangguan dalam berbicara dan Bahasa. Seseorang yang memiliki keterbatasan tunawicara biasanya memiliki kesulitan dalam berbicara, yang mana gangguan ini dapat di sebabkan pada saraf seseorang ataupun sudah memiliki kelainan sejak lahir. Sedangkan gangguan Bahasa dapat timbul

bilamana seseorang itu tidak memiliki sebuah aspek. Gangguan Bahasa ini dapat dibagi menjadi tiga :

- 1) Gangguan yang timbul akibat adanya keterlambatan dalam pertumbuhan, misalnya ada anak yang berusia 9 tahun, tetapi dia baru memiliki kelancaran bicara seperti anak usia 2 tahun.
- 2) Kesulitan dalam hal pembelajaran
- 3) Gangguan Bahasa akibat neurologis Bahasa itu sendiri memiliki berbagai fungsi, antara lain :
 - 4) Digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi
 - 5) Sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan, keinginan, dan pendapat
 - 6) Menyapa seseorang
 - 7) Memberikan sebuah informasi kepada seseorang

Masalah yang dapat ditimbulkan adanya gangguan pada berbicara ini yaitu hilangnya pendengaran yang diakibatkan oleh sebuah peristiwa seperti penyakit, kecelakaan, atau bisa juga dari suatu bawaan. Hal seperti ini sangat disayangkan oleh seseorang yang memiliki kesulitan dalam berbicara. Sebaiknya seseorang yang memiliki keterbatasan ini haruslah diperhatikan, walaupun mereka mengalami kesulitan dalam berbicara, tetapi setidaknya mereka dapat menggunakan pendengarannya dengan baik, (Abdullah, 2017).

PEMBAHASAN

KARAKTERISTIK TUNA WICARA

Hasil analisa yang di kemukakan oleh (Akhmad et al., 2021), pada dasarnya seseorang yang memiliki keterlambatan dalam berbahasa, jika disandingkan dengan anak normal pada umumnya, seseorang itu hanya memiliki tingkat IQ verbal yang menyamai IQ pada tingkat perilakunya. Jika dihadapkan dengan lingkungan sekitar masyarakat, tunawicara ini mengalami kesulitan dalam berinteraksi. Tidak hanya itu, tetapi juga berpengaruh terhadap pendidikan kognitifnya. Rasa yang timbul dalam diri seseorang tunawicara saat berhadapan dengan orang lain, mungkin disini mereka merasa sedikit asing dan tidak percaya diri saat berkomunikasi dengan orang lain bahkan di depan umum. Dalam analisa tersebut dapat dikatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan dalam konseptual dan kognitif pendidikan adalah dengan adanya keterlambatan dalam perkembangan Bahasa. Kemudian selain itu, dapat ditimbulkan dengan adanya faktor social. Didalam menangani ini semua seorang anak dapat dilatih mengenai artikulasi Bahasa. Artikulasi itu sendiri merupakan pergerakan antara otot, langit-langit, rahang lidah, dan bibir. Selain itu perlu adanya sebuah terapi yang mana dapat melatih kemampuan seseorang itu untuk berbicara.

KARAKTERISTIK TUNA RUNGU

Tunarungu merupakan suatu kelainan atau tidak berfungsinya system pendengaran pada seseorang. Hal ini dapat menimbulkan suatu karakter tersendiri bagi penderitanya, yaitu :

a. Segi fisik

- Dapat dilihat dari cara mereka berjalan yang agak sedikit membungkuk karena memiliki permasalahan pada keseimbangan yang ada pada telinga.
- Pernafasan yang kurang teratur. Anak tunarungu ini kesulitan dalam mendengarkan suara yang timbul di manapun seperti bagaimana orang yang sedang melakukan komunikasi dengan baik.

- Penglihatan yang kurang tajam. Penglihatan menjadi faktor dominan bagi anak tunarungu. Seseorang yang mengalami tunarungu memiliki rasa ingin tahunya tinggi. Dikarenakan adanya keterbatasan mereka yang tidak bisa mendengar yang membuat mereka ingin melihatnya secara langsung.

b. Segi Bahasa

- Pengucapan kata tidak banyak dimiliki
- Kesulitan dalam menerjemahkan kata ungkapan
- Penataan kata yang masih kurang

c. Intelektual

- Memiliki kemampuan yang normal. Umumnya seseorang tunarungu ini tidak memiliki suatu masalah. Namun, kesulitannya dalam berinteraksi dapat memperlambat perkembangan intelektualnya.

- Keterlambatan dalam mengembangkan akademik dikarenakan adanya permasalahan dalam berbahasa.

d. Social-emosional

- Sering timbulnya prasangka yang kurang baik akibat permasalahan pendengaran yang dialami.
- Agresif

SOLUSI MENGATASI ANAK TUNARUNGU DAN TUNAWICARA

Dikemukakan oleh (Nofiaturrahmah & Kudus, 2018) dalam jurnalnya, cara untuk mengatasi anak tunarungu ini dapat di aplikasikan melalui media pembelajaran. Misalnya seperti melalui video, kartu, alat peraga lainnya. Didalam proses pembelajaran anak tunarungu ini tidak hanya membutuhkan media yang visual, akan tetapi di butuhkan cara untuk mengaplikasikannya menggunakan gerak bibir. Selain itu ada juga media yang cocok untuk di terapkan pada anak tunarungu, yaitu :

1. Media stimulasi visual

- Pias kata
- Gambar beserta tulisan
- Cermin artikulasi
- Benda asli atau tiruan

2. Media stimulasi auditoris

- Alat elektrotik untuk melatih bicara dengan keterbatasan pendengaran
- Alat music
- Suasana pendukung lainnya, seperti : alam, binatang, suara buatan manusia, dll.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki hambatan tunarungu membutuhkan media pembelajaran serta alat peraga guna merangsang pemikiran dan bahas. Hal ini di dukung dengan pendapat (Laili S. Cahya, 2013:50-52), yang mana media ini berupa gambar, sumber suara, dan alat permainan. Selain solusi yang ada pada tunarungu , adapun solusi untuk mengatasi tunawicara, (Almunawaroh et al., 2022) :

1) Perhatian. Dengan adanya suatu perhatian terhadap tunawicara dapat menimbulkan respon baik yang timbul dalam dirinya.

2) Pemahaman. Diawali dengan berkomunikasi dengan menggunakan kata sederhana yang mudah untuk dipahami.

- 3) Pembelajaran. Pembelajaran ini berisi tentang tujuan dari pembelajaran yang akan diterapkan
- 4) Penerimaan. Jika anak tunawicara ini menolak dalam pembahasan dari sebuah pembelajaran, maka ia akan menunjukkan sikap tidak suka atau respon.
- 5) Penyimpanan. Seseorang yang mencoba untuk berkomunikasi dengan tunawicara harus dengan sabar menyampaikannya secara berkala atau berulang-ulang.

SIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak penyandang tunarungu dan tunawicara ini salah satu keterbatasan yang memiliki perbedaan yang spesifik dari tingkat hambatannya. Akan tetapi, pendidikan merupakan peranan penting yang harus di terapkan dalam diri seseorang mulai dari dia memasuki sekolah dasar, sampai menuju ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan tidak hanya berlaku untuk anak normal pada umumnya, melainkan juga untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus. Walaupun mereka memiliki perbedaan, akan tetapi tidak menuntut kemungkinan mereka untuk terus kerkarya dan berinovasi. Selain itu proses pembelajarannya juga dapat menggunakan media pembelajaran sesuai kebutuhan mereka. Khususnya untuk penyandang tunarungu dan tunawicara yang memiliki faktor dalam penghambat pendidikan kognitifnya. Akan tetapi dengan pemberian motivasi dan pelayanan yang baik, akan menumbuhkan rasa percaya diri pada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, F., Ediansyah, P., Fitriah, J., Faramaida, E., Purwanto, J., & Dahlan, U. A. (2021). *KARAKTERISTIK DAN MODEL BIMBINGAN ATAU*. 1(November), 156–163.
- Almunawaroh, N., Abdullah, M. Z., & Ichsanti, D. F. (2022). *Strategi Pendidikan Islam Penyandang Disabilitas Dalam Mengatasi Problematika*. 5, 397–407.
- Fianti, S. N., & Sirait, A. (2019). *Pemanfaatan Model Jigsaw Pada Game Edukasi Sebagai Media Pembelajaran Untuk Anak Penderita Tunawicara*. 03(01), 1–7. <https://doi.org/10.52332/u-net.v3i1.222>
- Nofiaturrehman, F., & Kudus, I. (2018). *DAN CARA MENGATASINYA*. 6, 1–15.
- PEMBELAJARAN BAHASA BAGI ANAK TUNARUNGU* Murni Winarsih. (2010). 22, 103–113.
- Untuk, D., Salah, M., Syarat, S., Gelar, M., Studi, P., & Agama, P. (2018). *AGAMA ISLAM PADA SISWA TUNA WICARA*.